

Penerapan Sistem Akuntansi Dasar pada Usaha Kecil Menengah di kota Banjarmasin

Oleh

Sri Ernawati ¹⁾, Jumirin Asyikin ²⁾, Octavia Sari ³⁾

STIE INDONESIA BANJARMASIN

jumirin@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstrack

The following research was conducted to gain an overview of the application of accounting systems in small and medium enterprises engaged in trading business built Jakarta Cooperative Micro Small and Medium Enterprises in Banjarmasin. The research uses descriptive method with a sample of 60 respondents. With the scale of cumulative or Guttman scale is known that the application of accounting systems in small and medium enterprises engaged in trading business built offices Cooperative Banjarmasin city is on a scale of 0,064 or are on the no association or low association (weak association) which shows that the application of the accounting system base on small and medium enterprises in the field of trade business Banjarmasin city is still relatively low. Guidance and cooperation of the parties involved, especially the service cooperatives, small and medium micro Banjarmasin city, is expected to continue to provide guidance and more intensive training with regard to the application of the accounting system to a group of small and medium enterprises in general, especially for small and medium enterprises engaged in the trading business in the city of Banjarmasin.

Keywords: *Application of Basic Accounting System, Micro small and medium*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan usaha mikro kecil menengah telah memberikan kontribusi yang penting dan besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat Indonesia. Karena itu, pemberdaya dan pengembangan yang berkelanjutan perlu dilakukan terhadapnya agar usaha mikro kecil menengah tidak hanya tumbuh dalam jumlah tetapi juga berkembang dalam kualitas daya saing produknya. Pemberdayaan bidang usaha mikro kecil menengah menjadi

sangat strategis, karena potensinya yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat dan sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraanya. Pentingnya usaha kecil menengah di negara-negara berkembang dapat mengatasi berbagai masalah ekonomi maupun sosial seperti mengurangi pengangguran, pemberantasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan.

Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah mengatakan bahwa upaya pemberdaya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dari tahun ketahun selalu dimonitor dan dievaluasi perkembangannya, baik dalam hal kontribusinya terhadap penciptaan produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, ekspor dan perkembangan pelaku usahanya serta keberadaan investasi usaha kecil dan menengah melalui pembentukan modal tetap bruto (investasi). Keseluruhan indikator ekonomi makro diatas selalu dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan pemberdayaan UKM serta menjadi indikator keberhasilan pelaksana kebijakan yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya.

Perkembangan sektor usaha kecil menengah yang bergerak dalam bidang usaha dagang yang demikian menyiratkan bahwa terdapat potensi yang besar jika hal ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik tentu akan dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh. Sementara itu, disisi lain usaha kecil dan

menengahyang bergerak dalam bidang usaha dagang juga masih dihadapkan pada masalah yang terletak pada proses administrasi. Pemerintah sudah mencoba membantu mengatasi kendala yang dihadapi oleh sebagian besar usaha dagang kecil dan menengah, seperti melakukan pembinaan dan pemberian kredit. Namun muncul permasalahan baru, para usaha kecil dan menengahyang bergerak dalam bidang usaha dagang diharuskan menyertakan laporan keuangan sebagai syarat mengajukan pinjaman kepada pihak bank. Karena dari pihak perbankan sendiri tidak ingin mengambil resiko dalam penyaluran kredit bagi usaha kecil dan menengah lantaran perbankan tidak mengetahui perkembangan usaha tersebut.

Secara umum usahamikro kecil menengahyang bergerak dalam bidang usaha dagang di Kota Banjarmasin belumdapat membuat laporan kinerja usaha dan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Hal ini terjadi karena usaha mikro kecil dan menengahyang bergerak dalam bidang usaha dagang tidak dibiasakan untuk melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai gambaran kegiatan usaha dan posisi keuangan perusahaan. Kebanyakan dari usaha kecil dan menengah yang bergerak dalam bidang usaha dagang hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan jumlah uang yang dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang atau utang. Namun pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja dan tidak dengan format yang diinginkan oleh pihak perbankan.

Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP). Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik ini berlaku secara efektif untuk penyusunan laporan keuangan. Dengan menerapkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada usaha kecil dan menengah, pihak perbankan tentu akan merespon positif sehingga memudahkan perbankan dalam menilai kelayakan bisnis usaha kecil dan

menengahyang bergerak dalam bidang usaha dagang dalam memperoleh bantuan kredit pengembangan usaha. Selain itu usaha kecil dan menengahyang bergerak dalam bidang usaha dagang memiliki laporan keuangan yang akurat yang sangat berguna bagi usaha kecil dan menengah untuk mengetahui keberhasilan usaha yang dilakukan.

Setiap kegiatan bisnis tentunya memerlukan pencatatan transaksi agar setiap transaksi yang terjadi bisa diketahui secara jelas. Laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh usaha kecil dan menengahyang bergerak dalam bidang usaha dagang jika mereka ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada para kreditur yang dalam hal ini adalah pihak perbankan. Untuk itu, kebiasaan untuk mencatat setiap kegiatan usaha yang terjadi dan menyusun laporan keuangan harus ditumbuhkan dikalangan usaha dagang kecil dan menengah.

Amanah, (2013) menganalisis tentang pencatatan akuntansi pada UKM dengan mengambil populasi dari UKM yang berada dibawah binaan Dinas Koperindag untuk Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari 40 orang responden atau pelaku usaha UKM diketahui bahwa Penerapan Pencatatan Akuntansi pada UKM yang berada dibawah binaan Dinas Koperindag di Kabupaten Lima Puluh Kota masih sangat kurang. Mengacu pada penelitian tersebut, berikut ini penelitian melakukan penelitian penerapan sistem akuntansi dasar pada Usaha Kecil Menengah yang bergerak dibidang usaha dagang Binaan Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah di kota Banjarmasin.

Tinjauan teoritis

Pengertian akuntansi

American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan menafsirkan hasil-hasilnya. *Statement no.*

Accounting Principle Board (APB) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa yang berfungsi memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih berbagai alternatif

Belkoui (2011:50) menyatakan bahwa akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang paling tidak sebagian diantaranya memiliki sifat keuangan dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya. Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengkomunikasikan atau melaporkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Transaksi yang dimaksud disini adalah kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dan memengaruhi posisi keuangan perusahaan. Dengan kata lain, akuntansi atau pekerjaan akuntansi adalah proses mencatat semua kejadian yang bersifat keuangan (disebut transaksi) dan melaporkannya dalam bentuk yang lazim disebut laporan keuangan, untuk dikomunikasikan kepada para pengguna.

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Proses dimana akuntansi menghasilkan informasi adalah sebagai berikut: pertama perusahaan mengidentifikasi pihak-pihak yang berkepentingan, kemudian perusahaan mengetahui kebutuhan informasi mereka dan rancangan sistem akuntansinya guna pemenuhan kebutuhan informasi tersebut. Akhirnya sistem akuntansi mencatat data ekonomi mengenai kegiatan perusahaan dan hal-hal yang terjadi pada perusahaan, yang hasilnya dilaporkan kepada

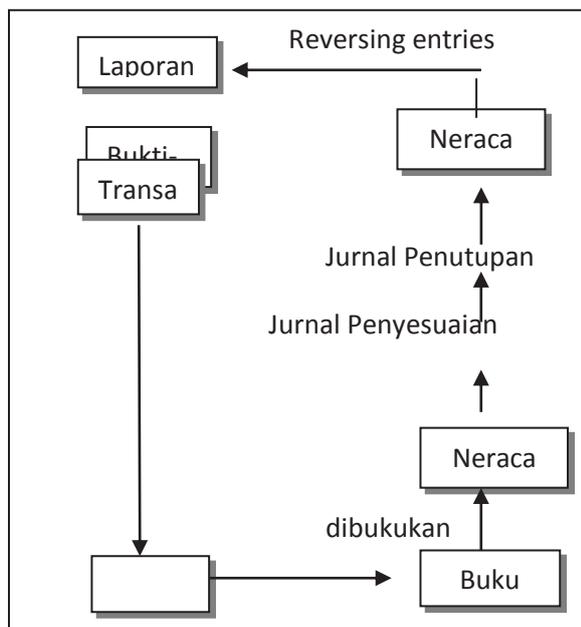
pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan kebutuhan informasi mereka (Warren,2006).

Menurut Arif dan Wibowo (2008) secara umum fungsi akuntansi membantu pelaku bisnis dalam hal penanganan masalah-masalah keuangan seperti penentuan besarnya laba rugi yang diperoleh perusahaan sebagai dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Membantu mengamankan dan mengawasi asset yang dimiliki oleh perusahaan melalui penyusunan system akuntansi yang dapat menciptakan pengendalian internal yang memadai. Membantu menentukan besarnya hak (*claim*) dari pihak ketiga kepada perusahaan misalnya kreditur, karyawan, dan sebagainya. Menetapkan standar pengukuran atas prestasi perusahaan guna menilai efisiensi perusahaan tersebut.

Siklus akuntansi

Proses akuntansi adalah proses pengolahan data sejak terjadinya transaksi. Setiap transaksi harus memiliki bukti yang sah sebagai dasar terjadinya. Transaksi yang berdasarkan data atau bukti kemudian di input ke proses pengolahan data sehingga menghasilkan *output* berupa informasi laporan keuangan. Akuntansi dalam proses pengolahan datanya menggunakan arus, proses akuntansi yang dimulai dari transaksi sampai tahap pelaporan. Akuntansi merupakan teknik yang menggambarkan proses yang menghubungkan sumber data melalui *channel* komunikasi dengan para penerima informasi. Akuntansi memiliki siklus yang disebut *Accounting Cycle*, yang memproses bukti transaksi menjadi bentuk informasi dikenal dengan laporan keuangan yang dapat dipergunakan dalam proses pengambilan keputusan. Siklus akuntansi tersebut merupakan pekerjaan akuntansi ini tidak pernah berhenti, sepanjang perusahaan masih terus berdiridan melakukan berbagai transaksi. Berikut siklus akuntansi sebagaimana yang digambarkan oleh Smith dan Skousen (Harahap; 2012):

Gambar 1 siklus akuntansi



Siklus akuntansi merupakan tahap-tahap kegiatan dalam proses pencatatan dan pelaporan akuntansi, mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan dibuatnya laporan keuangan. Tahap-tahap tersebut meliputi :

- Bukti dan Transaksi, setiap kejadian atau situasi yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan, atau yang mengakibatkan berubahnya jumlah atau komposisi persamaan antara kekayaan dan sumber pembelanjaan.
- Jurnal merupakan catatan akuntansi yang pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan dan data lainnya.
 - a. Jurnal Umum digunakan untuk mencatat penyesuaian pembukuan, penutupan pembukuan, koreksi dan transaksi-transaksi tertentu, yang tidak dapat dicatat dalam jurnal khusus.
 - b. Jurnal khusus digunakan khusus untuk mencatat kelompok transaksi sejenis, bergantung pada aktivitas perusahaan yang bersangkutan, pencatatan kedalam jurnal khusus dilakukan secara harian tetapi pembukuan (*posting*) ke buku besar dapat dilakukan secara bulanan (tiap akhir bulan).
 - c. Jurnal penjualan digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi penjualan

yang dilakukan secara kredit. Penjualan barang dagangan secara kredit dicatat sebagai debit pada akun piutang dagang dan kredit pada akun penjualan.

- d. Jurnal pembelian digunakan untuk mencatat pembelian barang dagangan dan harta lainnya secara kredit. Sedangkan pembelian barang dagangan dan harta lainnya secara tunai dicatat dalam jurnal pengeluaran kas.
 - e. Jurnal penerimaan kas adalah jurnal yang disediakan khusus untuk mencatat transaksi penerimaan kas. Sumber pokok penerimaan kas perusahaan umumnya dari penerimaan kas dari penjualan tunai, penerimaan kas dari para debitur yang membayar kewajibannya dan penerimaan kas dari sumber-sumber lain.
 - f. Jurnal pengeluaran kas adalah jurnal yang disediakan untuk mencatat transaksi-transaksi pengeluaran kas seperti halnya jurnal penerimaan kas.
- Buku besar, merupakan buku yang berisi semua rekening-rekening (kumpulan rekening) yang ada dalam laporan keuangan. Buku ini mencatat perubahan-perubahan yang terjadi pada masing-masing rekening dan pada akhir periode akan tampak saldo dari rekening-rekening tersebut. Setiap transaksi yang telah dicatat dalam jurnal akan diposting atau dipindahkan ke Buku Besar secara berkala.
 - Neraca saldo yaitu daftar yang berisi kumpulan seluruh rekening perkiraan Buku Besar. Neraca saldo biasanya disiapkan pada akhir periode atau dapat juga disiapkan kapan saja untuk memastikan keseimbangan Buku Besar. Untuk menyiapkan neraca saldo, saldo tiap perkiraan harus ditentukan terlebih dahulu.
 - Kertas kerja dan jurnal penyesuaian, diperlukan karena seringkali perusahaan mengalami situasi dimana pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikorbankan tidak jatuh bersamaan. Dengan dilakukannya penyesuaian terhadap

beberapa perkiraan, seluruh transaksi yang dipengaruhi laba periodik dan posisi keuangan telah dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan.

- Neraca Lajur merupakan kertas berkolom (berlajur) yang digunakan sebagai kertas kerja untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan perusahaan secara sistematis. Pemakaian neraca lajur sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Manfaat pemakaian neraca lajur antara lain digunakan untuk memeriksa data (rekening dan jumlah saldo) yang akan disajikan dalam laporan keuangan, dapat menunjukkan bahwa prosedur-prosedur yang perlu dilakukan untuk menyusun laporan keuangan telah dilaksanakan dan dapat mempermudah menentukan kesalahan yang mungkin dilakukan.
- Jurnal penutup yaitu jurnal yang dibuat pada akhir periode akuntansi untuk menutup rekening-rekening nominal/semesta. Jurnal penutup digunakan untuk menutup rekening-rekening nominal. Akibat penutupan ini maka rekening-rekening ini pada awal periode akuntansi saldonya nol.
- Neraca saldo setelah penutupan
 - a. Setiap perkiraan yang belum sesuai pada akhir periode akuntansi dilakukan penyesuaian, hal ini dipandang perlu karena ada suatu transaksi yang terjadi tetapi belum dilakukan pencatatan pada perkiraan tertentu.
 - b. Melakukan pemeriksaan dari saldo perkiraan agar menunjukkan saldo yang sebenarnya.
- Jurnal balikan adalah jurnal yang dibuat pada awal periode sebagai kebalikan jurnal penyesuaian pada akhir periode sebelumnya. Jurnal pembalik ini bukan merupakan keharusan dalam proses akuntansi, akan tetapi untuk menyederhanakan akan lebih baik bila dilakukan.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada bab 1 pasal 1 menerangkan bahwa yang dimaksud dengan:

- a. Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produksi yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang.
- c. Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Dari pengertian diatas UMKM memiliki beberapa kriteria untuk masing-masing usaha yang diatur dalam Undang-Undang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada bab IV pasal 6 menerangkan bahwa :

- a. Kriteria Usaha Mikro, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Kriteria Usaha Kecil, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta

rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

- c. Kriteria Usaha Menengah, memiliki kekayaan lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada bab II pasal 2 menyebutkan bahwa :

- 1) Asas: a) Kekeluargaan, b) Demokrasi ekonomi, c)Kebersamaan d).Efisiensi keadilan, e) Berkelanjutan, f) Berwawasan lingkungan, g) Kemandirian, h) Keseimbangan kemajuan, dan i) Kesatuan ekonomi nasional
- 2) Tujuan, menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Pentingnya Akuntansi bagi UMKM

Secara umum akuntansi bertujuan untuk memberikan informasi ekonomi suatu perusahaan yang diperlukan, baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak Internal perusahaan, meliputi :

- a. Manajer perusahaan. bertugas memimpin perusahaan sehingga dapat mengelola dan melakukan strategi dengan baik.
- b. Pemilik perusahaan. Tujuan dari usaha adalah memperoleh laba sehingga melalui laporan keuangan yang sesuai akuntansi dapat mengevaluasi kinerja, manajer dalam mencetak laba.

- c. Karyawan. Sebagai karyawan perusahaan tentu saja ingin mengetahui prospek pekerjaannya di suatu perusahaan, baik kelangsungan karier maupun penghasilan dan tunjangan yang akan diperoleh.

Pihak Eksternal perusahaan, meliputi:

- a. Pemerintah. Jika akan memberikan program bantuan dalam pengembangan usaha, khususnya di sektor UMKM. Selain itu, berguna untuk laporan pembayaran pajak badan usaha bagi kantor pajak.
- b. Perbankan atau Lembaga Keuangan. Apabila perusahaan akan mengajukan kredit pada bank, pihak bank akan membutuhkan laporan keuangan yang baik sebagai bahan analisis kelayakan usaha.
- c. Masyarakat Luas. Terutama bagi perusahaan yang sudah “Go Public” atau yang telah terdaftar di bursa saham guna memberikan informasi mengenai kredibilitas dan prospek perusahaan ke depan sehingga dapat menarik para calon investor.

Wisna, Nelsi. (2009) mengemukakan bahwa akuntansi merupakan suatu aktivitas pelayanan. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, pada dasarnya bersifat financial mengenai entitas ekonomi yang dimaksudkan menjadi bermanfaat dalam membuat keputusan ekonomi.

Peran Akuntansi untuk UMKM dalam pelaksanaan proses pengelolaan keuangan, dengan menggunakan akuntansi tentu saja memiliki manfaat yang besar bagi kelangsungan suatu perusahaan, bukan sekedar memberikan laporan aktivitas keuangan yang sedang berjalan, melainkan juga dapat memberikan dasar informasi dalam pengambilan keputusan strategis mengenai pengembangan usaha. Penerapan akuntansi dasar yang menghasilkan laporan keuangan sebagai outputnya sangat bermanfaat UKM antara lain membantu memperlancar kegiatan usaha, bahan evaluasi kinerja, melakukan perencanaan yang efektif dan menyakinkan pihak luar perusahaan

Dengan menggunakan akuntansi, segala aktivitas usaha akan tercatat secara jelas, rapi,

dan sesuai dengan kronologis kejadian tiap transaksi. Kita dapat mengetahui berapa besar biaya produksi perusahaan, biaya-biaya operasional lainnya, persediaan barang dagangan, dan jumlah penjualan yang sudah terjadi. Jika ada pihak konsumen kita yang melakukan pembelian secara angsur atau kredit, kita akan bisa memantau pembayarannya dengan baik sehingga terhindar dari resiko kehilangan pendapatan. Tentu saja, perolehan laba yang menjadi tujuan utama dapat diketahui jumlahnya dengan baik.

Melalui sajian akuntansi,UMKM dapat melakukan evaluasi kinerja perusahaan, seperti seberapa besar pencapaian target penjualan, bagaimana efisiensi pengeluaran biaya produksi, serta bagaimana target pencapaian laba usaha.Dari data keuangan tersebut, perusahaan dapat menyimpulkan strategi yang akan dilakukan berkaitan dengan kondisi keuangan sehingga perusahaan terus maju dan berkembang.

Laporan keuangan sebagai output dari sistem akuntansi, manajemen perusahaan dapat melakukan perencanaan berkaitan strategi pengembangan penjualan, strategi efisiensi produksi, dan akhirnya strategi mencapai target posisi laba tertentu. Strategi-strategi tersebut hanya dapat dilakukan secara efektif jika memiliki keuangan yang baik dan akurat.Hal tersebut dapat diperoleh jika perusahaan melakukan pembukuan transaksi usaha dengan kaidah akuntansi.

Ketika usaha semakin berkembang, perusahaan akan membutuhkan tambahan modal, misalnya tambahan modal dari program bantuan pemerintah, pengajuan proposal usaha kepada investor swasta, atau pengajuan kredit usaha perbankan. Untuk meyakinkan proses penambahan modal tersebut tentu saja perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang baik berdasarkan kaidah ilmu akuntansi yang memiliki bahasa yang standar, sehingga dapat dipahami oleh pihak lain. Selain itu laporan keuangan yang sesuai kaidah akuntansi memudahkan pelaporan kepada kantor pajak.

Intinya, dengan akuntansi perusahaan dapat mempertanggung jawabkan segala aktivitas usahanya.

Metodologi penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha kecil dan menengah yang bergerak di bidang usaha dagang binaan Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kota Banjarmasin. Sedangkan sampelnya diambil dengan cara teknik sampling daerah (*cluster sampling*). Daerah tersebut meliputi seluruh kecamatan yang ada di kota Banjarmasin.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dan menyebarkan kuesioner kepada responden. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah data UKM yang bergerak dalam bidang usaha dagang yang terdaftar di Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Banjarmasin.

Pengolahan data kuesioner menggunakan skala kumulatif atau disebut juga dengan skala Guttman dimana jawaban Ya diberi skor 1 (satu) dan jawaban Tidak diberi skor 0 (nol). Dimana ketentuan skala Guttman sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jawaban Ya}}{\text{Jawaban Tidak}} \times 100\%$$

Keterangan:

0 - 0,25 = *No association or low association (weak association)*

0,26 - 0,50 = *Moderately low association (moderately strong association)*

0,51 - 0,75 = *Moderately high association (moderately strong association)*

0,76 - 1 = *High association (strong association up to perfect association)*

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada 60 orang pengelola dan pelaku usaha kecil dan menengah dalam bidang usaha dagang Kota Banjarmasin, dapat diperoleh gambaran dari pelaku usaha adalah UMKM ini bergerak di bidang usaha dagang makanan dan

minuman 18 buah sebesar 30%, pakaian 15 buah sebesar 25%, bahan bangunan 7 buah sebesar 11,7%, elektronik 4 buah sebesar 6,7%, gas elpiji 3 buah sebesar 5%, sperpat 3 buah sebesar 5%, alat tulis 2 buah sebesar 3,3%, rokok 2 buah sebesar 3,3%, obat-obatan 2 badan usaha sebesar 3,3%, bahan pokok 1 badan usaha sebesar 1,7%, alat listrik 1 badan usaha sebesar 1,7%, sepatu 1 badan usaha sebesar 1,7%, dan helm 1 badan usaha sebesar 1,7%. Jumlah responden perempuan ada 25 orang atau 41,7% dan responden laki-laki ada 35 orang atau 58,3% .

Tingkat pendidikan sebagian besar pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) tamatan SMA, yaitu sebanyak 45 orang atau 75,0%. Sisanya tamatan SD ada 3 orang atau 5,0%, tamat SMP ada 2 orang atau 2,0%, tamat D3 ada 1 orang atau 1,7%, tamat S1 ada 6 orang atau 10,0%, dan tamat S2 ada 3 orang atau 5,0%. Dan sebagian besar UMKM sudah berjalan lebih dari lima tahun. 5 UMKM atau 8,3% telah berdiri kurang dari lima tahun, 42 UMKM atau 70,0% telah berdiri lebih dari lima tahun, dan 13 usaha atau 21,7% telah berdiri lebih dari sepuluh tahun. Dari permodalan diketahui bahwa 22 UMKM atau 36,7% yang bermodal kurang dari seratus juta, 23 UMKM atau 38,3% yang bermodal kurang dari lima ratus juta dan 15 UMKM atau 25,0% yang bermodal lebih dari lima ratus juta.

Hasil uji validitas diketahui bahwa untuk penerapan akuntansi validitas P1 adalah 0.788, P2 adalah 0.803, P3 adalah 0.672, P4 adalah 0.496, P5 adalah 0.442, P6 adalah 0.579, P7 adalah 0.688, P8 adalah 0.638, P9 adalah 0.511, P10 adalah 0.683, P11 adalah 0.619, P12 adalah 0.478, dan P13 adalah 0.663. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini maka pertanyaan yang disajikan adalah valid karena semua skor yang diperoleh berada diatas taraf signifikan yaitu 0.361. Hasil uji reliabilitas diketahui bahwa hasil *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0.866 maka penelitian dianggap reliabel. Hal ini dikarenakan *Cronbach's Alpha* $0,886 > 0,600$.

Hasil penelitian menemukan bahwa hampir sebagian besar UMKM yang bergerak dalam bidang usaha dagang di Kota Banjarmasin belum

menerapkan sistem akuntansi dasar. Berikut hasil jawaban yang telah didapat dari responden mengenai:

Tabel 4.1
Mengenal akuntansi/pencatatan

| Mengenal akuntansi/pencatatan | Frekuensi | Persentas e |
|-------------------------------|-----------|-------------|
| Ya | 43 | 71,7% |
| Tidak | 17 | 28,3% |

Sumber : data diolah sendiri

Dari pertanyaan yang telah diberikan kepada responden yaitu mengenai apakah saudara mengenal akuntansi atau pencatatan akuntansi maka jawaban responden melalui kuesioner yang telah diberikan kepada 60 UMKM diketahui 43 UMKM yang mengetahui akuntansi dasar dan sebanyak 17 UMKM masih belum mengetahui apa itu akuntansi dasar. Sehingga dapat dikatakan mereka tidak membuat pencatatan akuntansi dalam menjalankan usahanya.

Tabel 4.2
Membuat bukti transaksi

| Menggunakan bukti transaksi | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------------|-----------|------------|
| Ya | 38 | 63,3% |
| Tidak | 22 | 36,7% |

Sumber : data diolah

Untuk pertanyaan apakah badan usaha membuat bukti transaksi dalam menjalankan usahanya. Maka sudah banyak dari responden yang membuat bukti transaksi, yaitu sebesar 63,3% atau 38 UMKM yang membuat bukti transaksi dan sisanya sebesar 36,7% atau 22 UMKM tidak membuat bukti transaksi dalam menjalankan usahanya.

Tabel 4.3
Menggunakan bukti transaksi yang telah baku

| Menggunakan bukti transaksi yang telah baku | Frekuensi | Persentase |
|---|-----------|------------|
| Ya | 10 | 16,7% |
| Tidak | 50 | 83,3% |

Sumber : data diolah sendiri

Untuk penggunaan bukti transaksi hanya ada 10 UMKM atau 16,7% yang memakai bukti transaksi yang telah baku, dan sisanya 50 UMKM atau 83,3% tidak menggunakan bukti transaksi yang telah baku.

Tabel 4.4
Mencatat transaksi dalam jurnal

| Setiap transaksi dicatat dalam jurnal | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------------------|-----------|------------|
| Ya | 20 | 33,3% |
| Tidak | 40 | 66,7% |

Sumber : data diolah sendiri

Dari segi pencatatan transaksi ke dalam jurnal terlihat hanya sebagian kecil dari UMKM yang mencatat transaksinya ke dalam jurnal, yaitu sebesar 33,3% atau 20 UMKM yang mencatat transaksi ke dalam jurnal dan sisanya 66,7% atau 40 UMKM tidak mencatat transaksinya ke dalam jurnal.

Tabel 4.5
Membuat buku besar

| Membuat buku besar | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya | 19 | 31,7% |
| Tidak | 41 | 68,3% |

Sumber : data diolah sendiri

Untuk pembuatan buku besar, 19 UKM atau 31,7% membuat buku besar dalam menjalankan usahanya dan 41 UKM atau 68,3% tidak membuat buku besar. Temuan lebih lanjut diketahui bahwa sebagian ukm mengaku bahwa mereka tidak mengenal istilah buku besar dan ada yang sudah tahu tapi males membuatnya.

Tabel 4.6
Membuat neraca saldo

| Membuat neraca saldo | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| Ya | 10 | 16,7% |
| Tidak | 50 | 83,3% |

Sumber : data diolah sendiri

Untuk pembuatan neraca saldo ada 10 UMKM atau sekitar 16,7% membuat neraca saldo dan 50 UMKM atau 83,3% tidak membuatnya. Dari jawaban responden terlihat bahwa pengenalan responden terhadap pencatatan akuntansi masih sangat kurang. Terbukti bahwa responden tidak membuat neraca saldo untuk kegiatan usahanya.

Tabel 4.7
Membuat jurnal penyesuaian

| Membuat jurnal penyesuaian | Frekuensi | Persentase |
|----------------------------|-----------|------------|
| Ya | 10 | 16,7% |
| Tidak | 50 | 83,3% |

Sumber : data diolah sendiri

Untuk pembuatan jurnal penyesuaian 10 UMKM atau 16,7% membuat jurnal penyesuaian dan 50 UMKM lainnya tidak membuat ayat jurnal penyesuaian. Disini tergambar kurangnya kemampuan atau pengetahuan pengelola usaha kecil dan menengah (UKM) dalam menjalankan usahanya dalam bidang keuangan mengenai pembuatan ayat jurnal penyesuaian untuk biaya atau pendapatan tertentu dalam usahanya, yang perlu dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah biaya dan pendapatan yang diperoleh.

Tabel 4.8

Membuat laporan secara periodic

| Membuat laporan secara periodic | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------------|-----------|------------|
| Ya | 28 | 46,7% |
| Tidak | 32 | 53,3% |

Sumber : data diolah sendiri

Untuk pembuatan laporan keuangan, ada 28 UMKM atau 46,7% membuat laporan keuangan secara periodic sedangkan sisanya sebanyak 32 UMKM atau 53,3% tidak membuat laporan keuangan secara periodic. Laporan ini berguna untuk mengetahui kondisi perusahaan dari waktu ke waktu.

Tabel 4.9

Membuat laporan laba rugi

| Membuat laporan laba rugi | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------|-----------|------------|
| Ya | 26 | 43,3% |
| Tidak | 34 | 56,7% |

Sumber : data diolah sendiri

Untuk laporan laba rugi ada 26 UMKM atau 43,3% membuat laporan laba rugi dalam menjalankan usahanya dan sisanya sebanyak 34 UMKM atau 56,7% belum membuat laporan laba rugi. Membuat laporan laba rugi berguna untuk mengetahui berapa besarnya laba atau rugi yang diperoleh pada periode tertentu.

Tabel 4.10

Membuat laporan posisi keuangan

| Membuat laporan posisi keuangan | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------------|-----------|------------|
| Ya | 6 | 10% |

| | | |
|-------|----|-----|
| Tidak | 54 | 90% |
|-------|----|-----|

Sumber : data diolah sendiri

Responden yang membuat laporan posisi keuangan hanya sedikit dari responden yang membuatnya, yaitu sebanyak 6 UMKM atau 10% yang membuat laporan posisi keuangan dalam menjalankan usahanya dan sisanya 54 UMKM atau 90% tidak membuat laporan posisi keuangan.

Tabel 4.11

| Membuat laporan perubahan ekuitas | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------------------|-----------|------------|
| Ya | 6 | 10% |
| Tidak | 54 | 90% |

Sumber : data diolah sendiri

Untuk laporan perubahan ekuitas, sebagian kecil UMKM menjawab telah membuat laporan perubahan ekuitas, yaitu sebanyak 6 UMKM atau sebesar 10% yang membuat laporan perubahan ekuitas dan sisanya sebanyak 54 MKM atau 90% masih belum membuat laporan perubahan ekuitas. Membuat laporan perubahan ekuitas akan membantu pemilik modal untuk mengetahui besarnya modal perusahaan.

Tabel 4.12

| Membuat jurnal penutup | Frekuensi | Persentase |
|------------------------|-----------|------------|
| Ya | 10 | 16,7% |
| Tidak | 50 | 83,3% |

Sumber : data diolah sendiri

Untuk jurnal penutup ada 10 UMKM yang membuat jurnal penutup dalam menjalankan usahanya dan sisanya 50 UMKM tidak membuat jurnal penutup. Jurnal penutup merupakan salah satu dari tahapan pembukuan akuntansi yang harus dilakukan yaitu menutup semua akun beban dan pendapatan.

Tabel 4.13

| Membuat jurnal balik | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| Ya | 5 | 8,3% |
| Tidak | 55 | 91,7% |

Sumber : data diolah sendiri

Begitu juga dengan jurnal balik, seperti yang tergambar pada tabel diatas juga terlihat hanya 5 UMKM atau 8,3% yang membuat jurnal balik dan sisanya tidak membuat jurnal balik. Jurnal balik berfungsi untuk membalikkan beberapa akun penyesuaian pada jurnal penyesuaian.

Hasil dari jawaban responden tentang sistem akuntansi menunjukkan penerapan sistem akuntansi oleh usaha kecil dan menengah yang bergerak dalam bidang usaha dagang di kota Banjarmasin, diketahui bahwa dari total responden yaitu sebanyak 60 responden pelaku usaha kecil dan menengah menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi oleh usaha kecil dan menengah masih kurang sekali. Berikut adalah skor perolehan penerapan sistem akuntansi oleh usaha kecil dan menengah yang bergerak dalam bidang usaha dagang di Kota Banjarmasin.

Tabel 4.14

| No. | Jawaban | | Skor | Rata-Rata |
|-----|---------|-------|------|-----------|
| | Ya | Tidak | | |
| 1. | 43 | 17 | 43 | 0,72 |
| 2. | 38 | 22 | 38 | 0,63 |
| 3. | 10 | 50 | 10 | 0,17 |
| 4. | 20 | 40 | 20 | 0,33 |
| 5. | 19 | 41 | 19 | 0,32 |
| 6. | 10 | 50 | 10 | 0,17 |
| 7. | 10 | 50 | 10 | 0,17 |
| 8. | 28 | 32 | 28 | 0,47 |
| 9. | 26 | 34 | 26 | 0,43 |
| 10. | 6 | 54 | 6 | 0,1 |
| 11. | 6 | 54 | 6 | 0,1 |
| 12. | 10 | 50 | 10 | 0,17 |
| 13. | 5 | 55 | 5 | 0,08 |
| | | | | 0,064 |

Sumber : data diolah

Dari tabel 4.14 diatas setelah memberikan skor 1 (satu) untuk jawaban ya dan 0 (nol) untuk jawaban tidak, maka dapat rata-rata skor tertimbang adalah 0,064 dimana mengacu pada skala Guttman skala tersebut berada pada *No association or low association (weak association)* dengan keterangan angka 0 – 0,25 yang menunjukkan rendahnya penerapan sistem akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang bergerak dalam bidang usaha dagang di Kota Banjarmasin. Dimana pengelola atau pelaku usaha kecil dan menengah

yang bergerak dalam bidang usaha dagang dalam menjalankan usahanya hanya sedikit sekali yang menerapkan sistem akuntansi. Dikarenakan kurangnya keinginan dari pelaku usaha kecil dan menengah untuk melakukan pencatatan atau pembukuan untuk usahanya sendiri.

Kesimpulan dan saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi oleh usaha kecil dan menengah yang bergerak dalam bidang usaha dagang di Kota Banjarmasin masih kurang. Dari hasil skor tertimbang skala Guttman yaitu 0,064 dimana skala tersebut berada pada *No association or low association (weak association)* yang menunjukkan rendahnya penerapan sistem akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak dalam bidang usaha dagang di Kota Banjarmasin

Minimnya penerapan sistem akuntansi yang dilakukan oleh usaha kecil dan menengah dikarenakan kurangnya keinginan dari pelaku usaha kecil dan menengah untuk melakukan pencatatan atau pembukuan untuk usahanya, dikarenakan terlalu merepotkan untuk mencatat transaksi keuangan mereka. Dengan arti kata pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) tidak mempunyai motivasi atau keinginan untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Untuk mempermudah para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) dalam melakukan usahanya diharapkan adanya bimbingan dan kerjasama dari pihak-pihak terkait terutama Dinas UMKM Kota Banjarmasin untuk dapat membina dan memberikan pelatihan yang lebih intensif lagi bagi para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), agar usaha mereka jadi jauh lebih baik kedepannya. Dan diharapkan pula bagi para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) agar dapat menerapkan ilmu yang telah di berikan di dalam menjalankan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Abubakar dan Wibowo. 2008. *Akuntansi Keuangan Dasar I*. Edisi 3. Jakarta: Grasindo

- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2011. *Accounting Theory*. Buku I. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Fansuri, 2006. *Analisis Perumusan dan Penerapan Sistem Akuntansi Pada UKM (Studi Kasus UKM Ozy Aircraft Bogor)*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Puspa Ervilia (2009). *Analisis Perumusan dan Penerapan Sistem Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Waroeng Coklat Bogor)*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Sari, Amanah. 2013. *Analisis Penerapan Pencatatan Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah Binaan Dinas Koperasi UMKM Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota*. Hal 1-8.
- Sanusi, Anwar. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Ketiga. Jakarta : Salemba Empat
- Seri, Yanti, 2014. *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah di Family Pisces*. Jurnal Skripsi. Sumatera Barat: Fakultas Ekonomi Universitas Muhamadiyah.
- Soemarso, S.R., 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku I. Salemba Empat: Jakarta
- Sofyan Syafri Harahap, 2011, *Teori Akuntansi*, edisi revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; AFABETA,
- Suwardjono, 2009. *Pengantar Akuntansi*. Buku I. Edisi 3. Yogyakarta; BPFE Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM
- Warren, Carl. S, James M. Reeve, Philip E. Fess, Aria Farahmita, Amanugrahani, Taufik Hendrawan, 2006. *Pengantar Akuntansi*. Buku I. Jakarta